

Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (Tps) Berbantuan Media *Pop Up Book* Digital Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pelajaran IPAS Kelas IV Tahun Ajaran 2024/2025 Sdn 2 Sumberejo

Anna Sabrina Nuryanti¹, Diana Kusumaningrum².

^{1,2}Universitas Islam Raden Rahmat Malang

¹nuryantianna45@gmail.com, ²diana.kusuma@uniramalang.ac.id

ABSTRAK

Hasil belajar kognitif adalah pengetahuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, namun kenyataannya hasil belajar kognitif masih rendah. Hal ini karena pembelajaran IPAS metode pembelajaran monoton, medianya kurang menarik, sehingga siswa kurang berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, kurang memahami penjelasan dari guru, sehingga siswa sulit menerima pelajaran. Tujuannya untuk mendeskripsikan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Pop Up Book* digital dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa mata pelajaran IPAS kelas IV SDN 2 Sumberejo. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode deskriptif kualitatif. Model PTK ini menggunakan model

Arikunto. Peneliti melaksanakan penelitian melalui dua siklus. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Think Pair hare* (TPS) berbantuan media *Pop Up Book Digital* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo, meningkat dilihat keberhasilan persentase nilai *Pre Test* dan *Post Tes* siklus I dari 61% dengan kategori level kognitif rendah menjadi 67% kategori level kognitif sedang, siklus II dari 38% kategori level kognitif rendah menjadi 80% kategori level kognitif sangat tinggi.

Kata Kunci: *Think Pair Share* (TPS), Hasil Belajar Kognitif, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS).

A. Pendahuluan

Hasil belajar ranah kognitif menggambarkan tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan berpikir yang diperoleh peserta didik melalui suatu proses pembelajaran. Bahtiar (2017) mendefinisikan hasil belajar kognitif sebagai pengetahuan yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, Deni Kurniawan (2019) menjelaskan bahwa hasil belajar kognitif mencerminkan perubahan pola belajar yang berkaitan dengan kemampuan mengingat, berpikir, maupun kapasitas intelektual. Rendahnya capaian kognitif pada jenjang sekolah dasar sering kali disebabkan oleh persepsi siswa terhadap pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang dianggap membingungkan, membosankan, kurang bervariasi, menggunakan metode monoton, serta media yang kurang menarik. Kondisi tersebut berimplikasi pada rendahnya penerimaan materi. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS, peserta didik kerap mengalami kesulitan berkonsentrasi saat guru menyampaikan materi,

dan motivasi belajar yang rendah membatasi kemampuan mereka dalam mengasimilasi pengetahuan secara langsung. Kecenderungan pembelajaran yang berpusat pada guru tanpa pemanfaatan media yang memadai turut mengurangi partisipasi aktif siswa, menciptakan suasana belajar yang kurang kondusif, serta mengakibatkan interaksi di kelas menjadi tidak efektif.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bersama Ibu Evi Nur Aliyah, S.Pd., guru kelas IV SDN 2 Sumberejo pada 24 September 2024, mengungkapkan bahwa proses pembelajaran IPAS menghadapi sejumlah kendala. Peserta didik melaporkan kesulitan memahami materi yang dijelaskan, yang berdampak pada rendahnya keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Minimnya partisipasi aktif menghambat perkembangan keterampilan berpikir, sedangkan strategi pengajaran yang masih menekankan pada hafalan tanpa pendekatan yang mampu menarik perhatian siswa mengurangi efektivitas pemahaman. Selain itu, makna penerapan nilai-nilai luhur dalam materi IPAS belum ditekankan secara optimal.

Hasil belajar kognitif dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan berpikir, minat belajar, dan motivasi; sedangkan faktor eksternal meliputi metode pengajaran, lingkungan belajar, serta dukungan keluarga. Octavia (2020) menegaskan bahwa kualitas hasil belajar kognitif ditentukan oleh keterpaduan kedua faktor tersebut. Optimalisasi model pembelajaran dan pemanfaatan media menjadi langkah strategis yang perlu dilakukan pendidik pada setiap proses pembelajaran. Rusman (2018) memandang model pembelajaran sebagai rancangan penting yang berperan dalam pengembangan kurikulum, penyusunan materi, serta fasilitasi proses belajar di sekolah.

Rendahnya hasil belajar kognitif dalam mata pelajaran IPAS menjadi dorongan untuk melakukan inovasi pembelajaran melalui perencanaan tindakan perbaikan. Pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas hasil belajar sekaligus memberikan makna yang lebih mendalam pada proses pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang tepat harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Suryani (2018) menekankan bahwa media pembelajaran memiliki peran vital dalam penyampaian informasi dan merangsang proses belajar secara efektif dengan memanfaatkan berbagai bentuk dan sarana yang sesuai dengan teori pendidikan.

Salah satu alternatif model pembelajaran yang dinilai efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah *Think Pair Share* (TPS). Shoimin (2019) menjelaskan bahwa TPS merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, merespons, dan saling membantu dalam proses belajar. Pendekatan ini dapat menciptakan variasi pola diskusi kelas yang lebih dinamis dan partisipatif.

Implementasi pembelajaran IPAS pada penelitian ini juga memanfaatkan media *Pop Up Book Digital*, yaitu buku digital yang memadukan elemen interaktif dan visual untuk menghadirkan pengalaman membaca yang lebih menarik. Yahzunka (2022) mengemukakan bahwa media ini tidak hanya menawarkan efek tiga dimensi, tetapi juga membantu pemahaman bentuk objek, memperkaya kosakata, dan meningkatkan pemahaman siswa secara menyeluruh. Octavia (2019) menambahkan bahwa penggunaan *Pop Up Book Digital* memiliki potensi besar untuk memperbaiki pembelajaran, khususnya dalam memvisualisasikan konsep yang kompleks secara interaktif dan memikat, sehingga mampu menumbuhkan minat belajar, literasi sains, serta capaian kognitif peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui dua siklus bertahap. Siklus PTK terdiri dari empat langkah atau fase: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik dan instrumen pengumpulan data melalui pengamatan/observasi, wawancara, tes, serta dokumentasi. Instrumen yang digunakan antara lain 1) Lembar observasi untuk mengetahui sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta memantau aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Tink Pair Share (TPS)* berbantuan media *Pop Up Book Digital*; 2) Lembar wawancara untuk memperoleh data awal tentang proses pembelajaran sebelum melaksanakan penelitian. Wawancara dilakukan kepada wali kelas IV dan perwakilan dari kelas IV yang berjumlah 5 anak; 3) dan Catatan lapangan untuk mendokumentasikan peristiwa-peristiwa penting selama proses pembelajaran di kelas, termasuk keterlibatan aktif siswa dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (paparan data), dan penarikan kesimpulan. Data yang dianalisis berupa nilai rata-rata, persentase, dan penjelasan mengenai hasil tersebut. Penilaian terhadap hasil pengerjaan soal siswa dapat dilakukan berdasarkan ketercapaian hasil belajar kognitif.

C. Hasil dan Pembahasan

Berikut rekapitulasi hasil belajar kognitif siswa berdasarkan hasil *pretest* dan *post test* yang diperoleh pada siklus I dan siklus 2.

Tabel Nilai *Pre Test* Siswa Siklus I

Nilai Rata-Rata	Persentase Ketercapaian	Kategori Level Kognitif	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Standar Minim Keberhasilan
61	61%	Sedang	13

Berdasarkan tabel 4.9 Nilai *Pre Test* Siswa Siklus I dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitif siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo memperoleh persentase

ketercapaian klasikal 61 % dari 21 siswa. Nilai rata-rata siswa kelas IV yang diperoleh yaitu 61. Siswa yang telah mencapai kriteria standar pencapaian hasil belajar kognitif terdiri dari 13 siswa, 5 siswa berada di kategori level kognitif sedang, 2 siswa berada di kategori level kognitif tinggi, 6 siswa berada di kategori level kognitif sangat tinggi, sedangkan 8 siswa masih berada di kategori level kognitif rendah. Hasil dari nilai *Pre Test* tersebut dapat ditemui bahwa siswa ketika mengerjakan soal tes hasil belajar kognitif masih ada yang kesulitan dan bingung dengan jawaban dari soal yang diberikan oleh guru. Siswa masih banyak yang bingung dan bertanya jawaban kepada guru, mereka tidak yakin terhadap jawabannya sendiri. Guru dapat memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan hasil belajar kognitif siswa yaitu dengan melakukan tindakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Pop Up Book Digital*.

Tabel Nilai *Post Test* Siswa Siklus I

Nilai Rata-Rata	Persentase Ketercapaian	Kategori Level Kognitif	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Standar Minim Keberhasilan
63	67%	Sedang	14

Berdasarkan hasil *posttest* yang dilaksanakan, dapat diketahui bahwa siswa kelas IV terdapat peningkatan ketercapaian keterampilan hasil belajar kognitif dengan ketercapaian klasikal 67%. Ketercapaian klasikal 67% tersebut merupakan siswa yang telah berhasil mencapai minimal persentase $\leq 40\%$ sampai dengan $< 60\%$ dengan kategori level kognitif sedang pada siklus I sedangkan 67% siswa masih berada di kategori level kognitif rendah. Nilai rata-rata keseluruhan siswa juga mengalami peningkatan dari 61 menjadi 63. Hasil persentase 67% tersebut terdiri dari 5 siswa dengan kategori level kognitif sedang, 4 siswa dengan kategori level kognitif tinggi, dan 4 siswa telah mencapai kategori level kognitif sangat tinggi sedangkan 7 siswa masih berada di kategori level kognitif rendah.

Peningkatan ketercapaian siklus I ini dapat dilihat dengan menghitung nilai persentase *posttest* – nilai persentase *pretest* = $67\% - 61\% = 6\%$. Jadi setelah diadakan siklus I dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) selama 2 pertemuan hasil belajar kognitif siswa kelas IV memperoleh 6 % siswa. Ketercapaian klasikal kategori persentase hasil belajar kognitif siswa kelas IV berada di kategori level kognitif sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan berhasil karena memperoleh persentase $\leq 40\%$ sampai dengan $< 60\%$ dengan kategori level kognitif sedang yaitu 67%. Hal tersebut namun akan dilanjutkan siklus berikutnya untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah direncanakan yaitu minimal mencapai persentase $\leq 60\%$ sampai dengan $< 80\%$ dengan kategori level kognitif tinggi pada siklus II.

Tabel Nilai Pre Test Siswa Siklus II

Nilai Rata-Rata	Persentase Ketercapaian	Kategori Level Kognitif	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Standar Minim Keberhasilan
48	38%	Tinggi	15

Berdasarkan hasil *Pre Test* yang dilaksanakan oleh siswa, dapat diketahui hasil belajar kognitif siswa diperoleh hasil nilai rata-rata 63 dengan presentase ketercapaian tetap nilai *Pre Test* yaitu 38 % sedangkan 62% siswa masih berada dikategori level kognitif rendah. Hal dapat dilihat ketika siswa mengerjakan soal tes hasil belajar kognitif masih ada yang kesulitan dan bingung dengan jawaban dari soal yang diberikan oleh guru namun sudah terdapat peningkatan daripada siklus I. Siswa dalam mengerjakan sudah mulai kondusif, tidak ramai dan mengerjakan soal *Pre Test* siklus II secara mandiri tidak mencontek jawaban temannya. Ketercapaian masih harus ditingkatkan pada siklus II ini, maka akan dilanjutkan tindakan untuk mencapai peningkatan hasil belajar kognitif siswa minimal persentase $\leq 60\%$ sampai dengan $< 80\%$ dengan kategori level kognitif tinggi.

Tabel 4. 20 Nilai Post Test Siklus II

Nilai Rata-Rata	Persentase Ketercapaian	Kategori Level Kognitif	Jumlah Siswa yang Mencapai Kriteria Standar Minim Keberhasilan
72	80%	Sangat Tinggi	17

Berdasarkan hasil Post Test pada siklus II, terlihat adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV, dengan pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 80% yang termasuk dalam kategori tingkat kognitif sangat tinggi. Rata-rata nilai keseluruhan juga mengalami peningkatan dari 48 menjadi 72. Pencapaian ketuntasan klasikal sebesar 80% tersebut menggambarkan bahwa peserta didik yang berada pada rentang persentase minimal $\leq 40\%$ hingga $< 60\%$ dalam kategori kognitif tinggi berhasil meningkat pada siklus II. Dari total 8 peserta didik, terdapat 1 peserta didik yang mencapai kategori kognitif sangat tinggi, 5 peserta didik berada pada kategori kognitif tinggi, 2 peserta didik pada kategori kognitif sedang, sedangkan 13 peserta didik lainnya berada dalam kategori kognitif rendah.

Peningkatan capaian pada siklus II dapat dilihat dari perhitungan persentase peningkatan, yaitu $\text{Post Test} - \text{Pre Test} = 80\% - 38\% = 42\%$. Dengan demikian, setelah pelaksanaan siklus II dalam dua kali pertemuan, hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV mengalami kenaikan sebesar 42%. Capaian ini telah memenuhi kriteria keberhasilan, karena berada pada rentang persentase $\leq 60\%$ hingga $< 80\%$ yang masuk dalam kategori kognitif tinggi dengan persentase 80%. Berdasarkan pencapaian tersebut, pelaksanaan penelitian dihentikan pada siklus II karena peningkatan hasil belajar kognitif telah tercapai melalui penerapan model

pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Pop Up Book Digital* dalam pembelajaran IPAS di SDN 2 Sumberejo.

Temuan penelitian ini telah dianalisis, dibahas, dibandingkan, dan diperkuat dengan referensi relevan, yang sejalan dengan hasil bahwa penerapan model *Think Pair Share* berbantuan *Pop Up Book Digital* mampu meningkatkan hasil belajar kognitif. Hasil belajar kognitif mencerminkan tingkat penguasaan pengetahuan serta keterampilan berpikir yang dicapai oleh peserta didik dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Bahtiar (2017), hasil belajar kognitif merupakan pengetahuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar kognitif di sekolah dasar kerap disebabkan oleh persepsi peserta didik bahwa pembelajaran IPAS bersifat membingungkan, membosankan, kurang bervariasi, disampaikan dengan metode monoton, serta didukung media pembelajaran yang kurang menarik, sehingga proses pemahaman materi menjadi terhambat. Pada proses pembelajaran IPAS, kesulitan berkonsentrasi ketika guru menjelaskan materi, minimnya motivasi belajar, dan metode pengajaran yang hanya terpusat pada guru tanpa penggunaan media pembelajaran yang memadai menyebabkan partisipasi belajar menjadi rendah, suasana kelas kurang kondusif, serta pemahaman peserta didik terhadap materi menjadi terbatas. Aktivitas seperti berbicara dengan teman sebangku atau berjalan-jalan di kelas turut mengganggu jalannya proses pembelajaran. Kualitas hasil belajar kognitif yang rendah pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 2 Sumberejo tahun ajaran 2023/2024 semester genap terlihat dari hasil *Sumatif Tengah Semester* (STS), di mana dari 17 peserta didik, 13 dinyatakan tuntas dan 4 tidak tuntas. Sementara itu, pada *Penilaian Akhir Tahun* (PAT), dari 17 peserta didik, hanya 9 yang tuntas dan 8 lainnya tidak tuntas. Nilai terendah berada pada kisaran 40–59, sedangkan nilai tertinggi mencapai 90. Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah adalah 73, sehingga nilai di bawah standar tersebut perlu ditingkatkan.

Hasil belajar kognitif dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan dan motivasi belajar, serta faktor eksternal seperti metode pembelajaran dan dukungan lingkungan. Octavia (2020) menegaskan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar kognitif ditentukan oleh kedua faktor tersebut. Faktor internal meliputi kemampuan berpikir, minat, dan motivasi belajar, sedangkan faktor eksternal meliputi metode yang digunakan guru, lingkungan belajar, serta dukungan keluarga. Optimalisasi model dan media pembelajaran dalam setiap kegiatan belajar menjadi suatu keharusan. Rusman (2018) menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana penting untuk mengembangkan kurikulum, merancang materi, dan memfasilitasi proses belajar di sekolah.

Kondisi rendahnya hasil belajar kognitif pada pembelajaran IPAS mendorong penyusunan langkah perbaikan melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada peningkatan kualitas dan kebermaknaan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran yang tepat harus mempertimbangkan kesesuaian materi dan

tujuan yang ingin dicapai. Suryani (2018) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi sekaligus merangsang proses belajar peserta didik secara efektif melalui berbagai bentuk dan sarana yang sesuai dengan teori pembelajaran.

Penerapan model *Think Pair Share* (TPS) menjadi salah satu alternatif strategis untuk mengatasi permasalahan pembelajaran. Model ini merupakan metode pembelajaran kooperatif yang memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir secara mandiri (*Think*), berdiskusi berpasangan (*Pair*), dan mempresentasikan hasil diskusi kepada seluruh kelas (*Share*). Shoimin (2018) menegaskan bahwa model ini efektif mendorong keterlibatan peserta didik dalam proses berpikir kritis dan saling membantu dalam memahami materi.

Media *Pop Up Book Digital* digunakan sebagai pendukung penerapan model TPS, yang memadukan elemen interaktif, visual, dan efek tiga dimensi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik. Faridha (2023) menyatakan bahwa media ini bersifat dekoratif, adaptif terhadap kurikulum, serta efektif untuk membantu peserta didik memahami konsep-konsep pembelajaran. Pemanfaatan *Pop Up Book Digital* diharapkan mampu memvisualisasikan materi secara jelas, meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik, dan secara signifikan mendorong peningkatan hasil belajar kognitif.

Temuan penelitian selanjutnya yaitu, terdapat tahap validasi perangkat pembelajaran oleh ahli perangkat pembelajaran, validasi ahli praktisi, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa.

1. Validasi modul ajar valid, dari ahli perangkat pembelajaran 96% dan validasi dari ahli praktisi 93% karena modul ajar tersebut memenuhi kriteria yang menarik, relevan, berkesinambungan, serta disajikan secara lengkap dan jelas. Modul ajar juga mampu menciptakan suasana belajar yang efektif dan terstruktur, serta sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Validasi bahan ajar valid, dari ahli perangkat pembelajaran 88% dan validasi dari ahli praktisi 93% karena bahan ajar tersebut layak dan cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang mencakup kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, serta kebenaran dan kejelasan penyampaian materi, melibatkan aspek penyajian yang menarik, dan mudah dipahami.
3. Validasi LKPD valid, dari ahli perangkat pembelajaran 96% dan validasi dari ahli praktisi 94% karena LKPD memuat unsur-unsur yang lengkap, sesuai dengan kaidah penyusunan LKPD, kesesuaian isi LKPD dengan kurikulum, tujuan pembelajaran, dan materi yang diajarkan, serta kemudahan penggunaan dan kejelasan petunjuk bagi siswa.
4. Validasi soal *Pre Test* dan *Post Test* valid, dari ahli perangkat pembelajaran 78% dan validasi dari ahli praktisi 88% karena soal *Pre Test* dan *Post Test* mampu mengukur pengetahuan, pemahaman siswa terhadap materi/ indikator

yang sama dengan tingkat kesulitan yang berbeda untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah pembelajaran.

5. Validasi kisi kisi soal *Pre Test* dan *Post Test* valid, dari ahli perangkat pembelajaran 96% dan validasi dari ahli praktisi 97% karena kisi kisi soal *Pre Test* dan *Post Test* memenuhi beberapa kriteria, kesesuaian antara materi yang diajarkan dengan soal-soal yang di ujikan, keterkaitan antara soal *Pre Test* dan *Post Test*, mengukur pemahaman siswa terhadap materi dengan tingkat kesulitan yang mungkin berbeda, materi yang telah diajarkan dan diujikan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, untuk mengukur pemahaman konsep sehingga tidak membingungkan siswa.
6. Validasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru, dari ahli perangkat pembelajaran 100% dan validasi dari ahli praktisi 100% memenuhi kriteria karena keterlaksanaan pembelajaran oleh guru menggunakan model pembelajaran yang tepat, pengelolaan kelas yang efektif, memiliki interaksi yang positif dengan siswa, penggunaan sumber belajar yang efektif, evaluasi yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
7. Validasi keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa, dari ahli perangkat pembelajaran 100% dan validasi dari ahli praktisi 100% memenuhi kriteria karena keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa memenuhi kriteria, siswa aktif dalam pembelajaran, siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, seperti mengikuti instruksi guru, siswa dapat menggunakan sumber belajar yang relevan dan efektif untuk mendukung proses pembelajaran, mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, menunjukkan hasil belajar kognitif yang baik.
8. Validasi media pembelajaran valid, dari ahli perangkat pembelajaran 100% dan validasi dari ahli praktisi 100% karena media pembelajaran kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, kualitas media baik, efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar kognitif.

Gambar Ketercapaian Hasil Belajar Kognitif Siklus 1

Nilai *Pre Test* Siswa Siklus I dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitis siswa kelas IV SDN 2 Sumberejo memperoleh persentase ketercapaian klasikal 61 % dari 21 siswa. Nilai rata-rata siswa kelas IV yang diperoleh yaitu 61. Siswa yang telah mencapai kriteria standar pencapaian hasil belajar kognitif terdiri dari 13 siswa, 5 siswa berada di kategori level kognitif sedang, 2 siswa berada di kategori level kognitif tinggi, 6 siswa berada di kategori level kognitif sangat tinggi, sedangkan 8 siswa masih berada di kategori level kognitif rendah.

Hasil dari nilai *Pre Test* tersebut ditemui bahwa ketika mengerjakan soal tes hasil belajar kognitif masih ada yang kesulitan dan bingung dengan jawaban dari soal yang diberikan oleh guru. Siswa masih banyak yang bingung dan bertanya jawaban kepada guru, mereka tidak yakin terhadap jawabannya sendiri. Guru dapat memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan hasil belajar

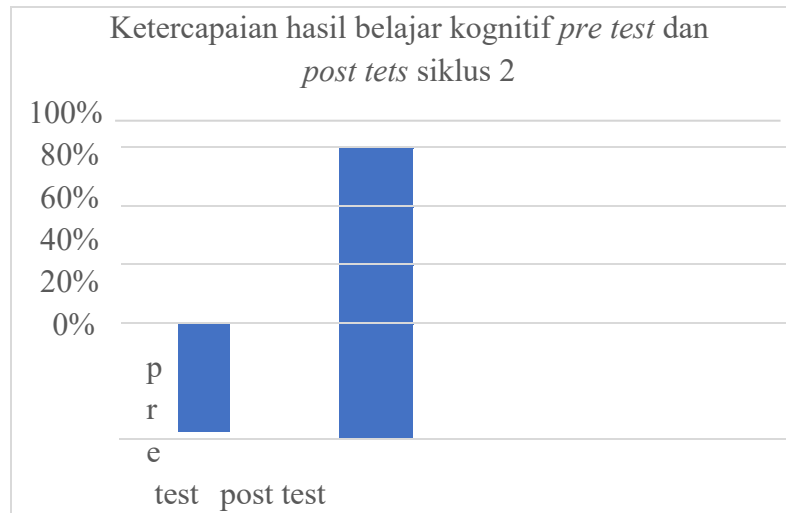
kognitif siswa yaitu dengan melakukan tindakan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Pop Up Book Digital*.

Berdasarkan hasil *post test* yang dilaksanakan, dapat diketahui bahwa siswa kelas IV terdapat peningkatan ketercapaian keterampilan hasil belajar kognitif dengan ketercapaian klasikal 67%. Ketercapaian klasikal 67% tersebut merupakan siswa yang telah berhasil mencapai minimal persentase $\leq 40\%$ sampai dengan $< 60\%$ dengan kategori level kognitif sedang pada siklus I sedangkan 67% siswa masih berada di kategori level kognitif rendah. Nilai rata-rata keseluruhan siswa juga mengalami peningkatan dari 61 menjadi 63. Hasil persentase 67% tersebut terdiri dari 5 siswa dengan kategori level kognitif sedang, 4 siswa dengan kategori level kognitif tinggi, dan 4 siswa telah mencapai kategori level kognitif sangat tinggi sedangkan 7 siswa masih berada di kategori level kognitif rendah.

Peningkatan ketercapaian siklus I ini dapat dilihat dengan menghitung nilai persentase *posttest* – nilai persentase *pretest* = $67\% - 61\% = 6\%$. Jadi setelah diadakan siklus I dengan menerapkan model *Think Pair Share* (TPS) selama 2 pertemuan hasil belajar kognitif siswa kelas IV memperoleh 6 % siswa. Ketercapaian klasikal kategori persentase hasil belajar kognitif siswa kelas IV berada di kategori level kognitif sangat rendah. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan berhasil karena memperoleh persentase $\leq 40\%$ sampai dengan $< 60\%$ dengan kategori level kognitif sedang yaitu 67%. Hal tersebut namun akan dilanjutkan siklus berikutnya untuk mencapai indikator keberhasilan yang telah direncanakan yaitu minimal mencapai persentase $\leq 60\%$ sampai dengan $< 80\%$ dengan kategori level kognitif tinggi pada siklus II.

Hasil observasi oleh observer 1 dan observer 2 siklus 1 selama dua pertemuan, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru memperoleh nilai 98% di kategorikan baik sekali dari observer 1 dan Keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa mendapatkan nilai 92% dari observer 2 di kategorikan baik sekali. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, namun keterlibatan mereka belum sepenuhnya optimal. Hasil observer siklus 1 pertemuan ke 2, keterlaksanaan pembelajaran oleh guru menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan pertemuan sebelumnya. diperoleh nilai 95% oleh Observer 1 di kategorikan baik sekali 1. Keterlaksanaan pembelajaran oleh siswa mendapat nilai 87% dari observer 2 di kategorikan baik sekali, hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun siswa sudah lebih aktif dibandingkan pertemuan sebelumnya, partisipasi mereka masih belum sepenuhnya maksimal, namun tetap perlu dorongan lebih lanjut.

Temuan penelitian selanjutnya hasil belajar kognitif nilai *Pre Test* dan *Post Test* siklus II pada grafik berikut ini.



Gambar Ketercapaian Hasil Belajar Kognitif Siklus II

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan pada peserta didik, diperoleh rata-rata nilai hasil belajar kognitif sebesar 63 dengan persentase capaian 38%. Sebanyak 62% peserta didik masih berada pada kategori tingkat kognitif rendah. Kondisi tersebut tercermin ketika peserta didik mengerjakan soal tes hasil belajar kognitif, di mana sebagian masih mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh pendidik. Meskipun demikian, terlihat adanya perbaikan dibandingkan siklus I. Peserta didik mulai menunjukkan perilaku belajar yang lebih kondusif, tidak menimbulkan kegaduhan, serta mampu mengerjakan soal tes awal pada siklus II secara mandiri tanpa menyalin jawaban dari teman sebangku. Pencapaian ini masih memerlukan peningkatan pada siklus kedua, dengan target peningkatan hasil belajar kognitif minimal berada pada rentang persentase $\leq 60\%$ hingga $< 80\%$ yang termasuk kategori kognitif tinggi.

Hasil tes akhir pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV, dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 80% yang dikategorikan sebagai tingkat kognitif sangat tinggi. Nilai rata-rata keseluruhan meningkat dari 48 pada kondisi awal menjadi 72 pada akhir siklus II. Ketuntasan klasikal sebesar 80% tersebut merepresentasikan capaian peserta didik yang berada pada kategori kognitif tinggi dengan persentase minimal $\leq 40\%$ hingga $< 60\%$ pada siklus II. Komposisi capaian tersebut menunjukkan bahwa dari total peserta didik, 1 orang berada pada kategori kognitif sangat tinggi, 5 orang berada pada kategori kognitif tinggi, 2 orang berada pada kategori kognitif sedang, dan 13 orang berada pada kategori kognitif rendah.

Peningkatan hasil pada siklus II dapat diidentifikasi melalui perhitungan selisih persentase antara tes akhir dan tes awal, yakni $80\% - 38\% = 42\%$. Dengan demikian, setelah pelaksanaan dua pertemuan pada siklus II, hasil belajar kognitif peserta didik kelas IV meningkat sebesar 42%. Pencapaian ini dinilai berhasil karena telah memenuhi kriteria minimal $\leq 60\%$ hingga $< 80\%$ untuk kategori kognitif tinggi, dengan persentase akhir mencapai 80%. Berdasarkan capaian

tersebut, pelaksanaan penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya karena tujuan peningkatan hasil belajar kognitif telah tercapai melalui penerapan model pembelajaran **Think Pair Share (TPS)** berbantuan media **Pop Up Book Digital** pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDN 2 Sumberejo selama dua siklus pembelajaran.

Hasil observasi pada siklus II yang dilakukan oleh dua orang pengamat selama dua pertemuan menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran oleh pendidik memperoleh skor 99% dan dikategorikan sangat baik menurut pengamat pertama. Implementasi pembelajaran oleh peserta didik memperoleh skor 99% dengan kategori yang sama menurut pengamat kedua. Peningkatan ini mencerminkan pelaksanaan pembelajaran yang optimal dari pihak pendidik serta meningkatnya partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada pertemuan kedua siklus II, skor observasi menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran oleh pendidik memperoleh nilai 97% dengan kategori sangat baik, sedangkan pelaksanaan pembelajaran oleh peserta didik mencapai nilai 99% dengan kategori sangat baik.

Hasil tersebut memperlihatkan proses pembelajaran yang efektif dan kondusif, serta adanya kemajuan dibandingkan pertemuan sebelumnya, baik dari segi metode pengajaran pendidik maupun keterlibatan peserta didik di kelas. Keberhasilan penerapan model pembelajaran **Think Pair Share** dengan dukungan media **Pop Up Book Digital** membuka peluang untuk diimplementasikan secara berkelanjutan sebagai strategi peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran IPAS.

D. Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* berbantuan media *Pop Up Book Digital* pada pelajaran IPAS terbukti efektif meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* ini mendorong siswa untuk berpikir, berdiskusi, dan saling berbagi pengetahuan, yang diperkaya dengan media yang menarik minat siswa, sehingga meningkatkan hasil belajar kognitif dari *Pop Up Book Digital*. Keberhasilan hasil belajar kognitif siklus I dapat di peroleh dari nilai Pre test 61% dengan level kognitif sedang, pada Post test menjadi 67% dengan level kognitif sedang. Keberhasilan hasil belajar kognitif siklus II dapat di peroleh dari nilai Pre test 38% dengan level kognitif dengan level kognitif rendah, pada Post test menjadi 80% dengan level kognitif tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan empiris di lapangan, penulis merumuskan beberapa rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi para pendidik maupun pihakpihak yang berkepentingan dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Rekomendasi/saran ini dirancang untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang lebih optimal, khususnya dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

1. Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) guru harus mempergunakan waktu dengan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat tercapai dengan baik.
2. Guru harus mampu menciptakan suasana tertib, menarik perhatian agar pengelolaan kelas berjalan dengan baik.
3. Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berbantuan media *Pop Up Book Digital* lebih lanjut agar hasil belajar kognitif siswa terus meningkat.
4. Guru dalam meningkatkan hasil belajar kognitif di harapkan tidak hanya menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) saja namun bisa menerapkan model pembelajaran lain yang dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

E. Daftar Pustaka

- Adiasti, N., Soetjipto, E. B., & Gipayana, M. (2016). The implementation of inquiry learning with setting cooperative model type group investigation to enhance activity and learning outcomes for the fifth grade students. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 6(3), 46–50. <http://www.iosrjournals.org>
- Ajayi, O. A., & Ajayi, A. O. (2015). Effects of guided discovery and think-pair-share strategies on secondary school students' achievement in chemistry. *SAGE Open*, 5(1), 1–9. <http://sgo.sagepub.com/content/5/1/2158244014562388>
- Andri, Y. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik (literature review). *Jurnal Penelitian Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v1i1.14>
- Ghabari, A. T. (2016). The effect of ARCS motivational model on achievement motivation and academic achievement of the tenth grade students. *The New Educational Review*, 43(1), 1–10. http://www.educationalrev.us.edu.pl/dok/volumes/tner_1_2016.pdf
- Haryanto, A. (2021). Penerapan model kooperatif tipe think pair share (TPS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VI SDN 42 Kota Bima. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.56842/pendikdas.v2i1.68>
- Hidayah, R. N., Sulasmono, B. S., & Widyanti, E. (2019). Penerapan model pembelajaran think pair share dengan permainan puzzle untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematika kelas IV SD. *Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, 3(1), 34–39. <https://doi.org/10.31764/jtam.v3i1.759>
- Kemendikbud. (2022). *Capaian pembelajaran mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial (IPAS) fase A – fase C untuk SD/MI/Program Paket A*. Kemendikbud.

- Lia, L., & Sari, A. (2023). Pengaruh model pembelajaran think pair share (TPS) untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran IPAS di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 1–12. <https://repository.unja.ac.id/id/eprint/55765>
- Meliyana, A., Arham, A., Panigoro, M., Hafid, R., Hasiru, R., & Sudirman, S. (2023). Pengaruh fasilitas belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Economic and Business Education*, 1(2), 26–33. <https://doi.org/10.37479/jebe.v1i2.17904>
- Nabillah, T., & Abadi, A. P. (2019). Faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Sesiomadika*, 1(1), 1–6.
- Ningsih, N. S., Kasmawati, & Rustam, A. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik pada materi gaya dan gerak di kelas IV SD. *Arus Jurnal Pendidikan MKKS (AJPM)*, 1(1), 1–5. <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpm>
- Nurmailis. (2022). Peningkatan hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe think pair share pada siswa kelas III.A SD Negeri 240 Palembang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 149–156. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v5i2.9420>
- Priyono. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share untuk meningkatkan hasil belajar kognitif. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPAS*, 1(3), 1–8. <https://doi.org/10.51878/sosial.v1i3.9660>
- Putra Praditya, C. R., & Haryana, K. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) di SMK Negeri 1 Magelang. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 3(1), 25–32. <https://doi.org/10.21831/jpvo.v3i1.33555>
- Rukmini, A. (2020). Model kooperatif tipe think pair share (TPS) dalam pembelajaran PKN SD. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 1–8. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.57088>
- Sholichah, L., Rahmawati, E., & Dewi, G. K. (2022). Pengaruh model think pair share terhadap hasil belajar sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1037–1045. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2079>
- Simon, A. C. (2016). Strategy guide: Using the think pair share technique. Illinois: ILA/NCTA. <http://www.readwritethink.org/professional-development/strategy-guides/using-thinkpair-share-30626.html>
- Sunny, V., Sundari, F. S., & Kurniasih, M. (2023). Penerapan model project based learning dengan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas V E di SDN Polisi 1 Kota Bogor. *Didaktik: Jurnal*

Ilmiah PGSD STKIP Subang, 9(2), 1070–1079.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.788>

Wijayanti, F., Chamidah, D., & Hasyda, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Panduan lengkap dan praktis*. Penerbit Adab CV. Adanu Abimata.